

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep

1. Situs Cagar Budaya

Bangsa Indonesia jika dilihat melalui aspek sudut pandang kultural dan historis ialah bangsa yang besar, dengan entitas budaya yang multikultural.⁹ Perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia merupakan hasil dari berbagai kebudayaan yang dibawa oleh agama nenek moyang maupun dari campuran budaya bangsa lainnya. Salah satu contoh bentuk peninggalan, sebagai bukti dari sejarah adalah artefak maupun sejenisnya, yang dilindungi oleh pemerintah melalui sebuah Situs Cagar Budaya.

Pengertian *Situs* menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) terbagi menjadi tiga yakni: 1. Daerah temuan benda-benda purbakala, 2. Tempat yang tersedia untuk lambang suatu inskripsi, 3. Lokasi suatu kejadian, struktur, objek, atau hal lain, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bersifat lampau.¹ Sementara itu menurut⁰ Wasino, dalam bukunya menyatakan situs merupakan termasuk sumber sejarah yang berupa benda-benda fisik seperti arca, fosil, artefak, dan bangunan yang menyajikan fakta terkait kebenaran sebuah cerita sejarah agar lebih dapat dipertanggungjawabkan.¹

Kemudian, *Cagar Budaya* adalah istilah umum yang merujuk pada tempat atau benda-benda yang memiliki nilai sejarah, budaya, atau *arkeologi* yang tinggi dan dianggap penting untuk dilestarikan. Ini bisa

⁹ Arif Mohammad, "Deradikalisasi Islam melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Cigugur", *Journal akademika*. Vol 22. No 1, 2017. Hal. 53

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Situs*, (Jakarta: Balai Pustaka cet: 2, 1989). Hal 850

¹ N Lukmansyah, *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*, (Semarang: Unnes Press, 2016). Hal 45

mencakup berbagai jenis situs, seperti bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan artefak. Indonesia memiliki banyak cagar budaya yang kaya dan beragam, mencerminkan warisan budaya yang kaya dan sejarah panjang negara ini. Beberapa contoh cagar budaya terkenal di Indonesia yakni Candi Borobudur, candi Budha ini adalah salah satu situs cagar budaya terpenting di dunia dan menjadi Warisan Dunia *UNESCO*. Terletak di Yogyakarta, Candi Borobudur adalah monumen agung yang berada pada abad ke-9.

Sementara itu, menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 Situs Cagar Budaya adalah bukti kejadian masa lalu yang berupa Bangunan Cagara Budaya, Benda Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya yang berlokasi di darat atau perairan yang merupakan bentuk dari kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Dalam hal ini terdapat peraturan Undang-undang yang menaungi karena Situs merupakan hak milik sah negara, mulai dari proses pengalihan, yaitu proses pemindahan hak milik masyarakat pribadi atau warga kepada negara, kemudian kompensasi yaitu imbalan yang dapat berupa uang/tidak uang dari pemerintah, proses pendaftaran yaitu pencatatan terhadap benda, bangunan, struktur, serta lokasi yang di daftarkan sebagai cagar budaya kepada pemerintah kabupaten/kota, selanjutnya ada penetapan oleh Tim Ahli Cagar Budaya, sampai kepada hal pengelolaan, pelestarian, perlindungan, penyelamatan, pengamanan, pemugaran, pengembangan, penelitian, revitalisasi, dan pemanfaatan semua telah memiliki peraturan perundang undangan serta terdapat dinas maupun badan yang

menaunginya.¹

2

Selanjutnya, pemerintah pusat atau daerah dapat melakukan pemeringkatan pada Situs Cagar Budaya yang didasarkan pada kepentingannya, dalam hal ini terdapat beberapa kategori yaitu peringkat nasional, provinsi, dan peringkat kabupaten/kota yang dibuat berdasarkan dari rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Adapun kriteria yang telah memenuhi syarat pada penetapan peringkat nasional apabila:

- a) Bentuk persatuan dan kesatuan bangsa.
- b) kebudayaan atau kekhasan bangsa indonesia yang tercermin dari karya adiluhung.
- c) Sedikit jumlah nya di indonesia, unik rancangannya, kemudian langka atau sangat langka jenisnya.
- d) Sebuah bukti evolusi peradaban bangsa maupun sebuah pertukaran budaya lintas negara dan daerah baik yang masih lestari atau sudah punah
- e) Pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah atau merupakan contoh penting dari kawasan pemukiman tradisional dan lanskap budaya.¹

3

Kriteria selanjutnya yaitu pada penetapan peringkat provinsi apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Kawasan cagar budaya lintas kabupaten/kota dapat mewakili kepentingan pelestariannya.
- b) Pada wilayah provinsi dapat mewakili karya kreatif yang khas,

¹ Pasal 1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

¹ *Ibid*, Pasal 42

- c) di dalam provinsi yang sedikit jumlahnya, unik rancangannya, langka jenisnya.
- c) Sudah dan atau belum punah yang hidup di masyarakat sebagai bukti adanya evolusi peradaban bangsa dan pengalihan budaya lintas kabupaten/kota.
- d) Masih terasosiasi dalam tradisi yang masih berjalan.¹

4

Terakhir, dalam penetapan peringkat Cagar Budaya yaitu pada penetapan peringkat kabupaten/kota dengan syarat sebagai berikut, a) penetapan Cagar Budaya diutamakan pelestarian dalam wilayah kabupaten/kota, b) meliputi masa gaya yang khas, c) tinggi akan tingkat keterancamannya d) sedikit jenisnya, e) terbatas jumlahnya.¹ Penetapan peringkat Cagar Budaya nasional, provinsi maupun kabupaten/kota ialah upaya untuk menjaga dan menyelamatkan warisan budaya dan sejarah suatu daerah agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

5

2. Calon Arang

Kata “Calon” dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) memiliki arti orang yang akan menjadi, sedangkan “Arang” memiliki makna bara kayu yang hitam warnanya biasanya digunakan sebagai bahan bakar atau dapat dimaknai sebagai serbuk hitam dari kayu yang terbakar.¹ Versi yang banyak diketahui oleh masyarakat Calon Arang merupakan gambaran Nyi Rangda Nateng Girah/Girah, beliau juga memiliki nama bali yaitu Nyi Dayu Datu, sebelum menjadi seorang janda Nyi Girah memiliki

¹ *Ibid*, Pasal 43 4

¹ *Ibid*, pasal 44 5

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Calon Arang*, (Jakarta: Balai Pustaka cet: 2, 1989). Hal 17-47

suami dari patih Raja Udayana yaitu Mpu Kuturan dan mereka memiliki seorang putri bernama Ratna Ayu Manggali. Kisah Calon Arang terjadi sekitar abad 11-12 M yaitu saat Raja Airlangga berkuasa di kerajaan Kahuripan, Raja Airlangga sendiri memiliki keturunan Bali karena merupakan putra dari Raja Udayana (Bali) dengan Ratu Mahendradatta (Kediri).

Nyi Girah/Calon Arang merupakan seorang janda yang tinggal di Desa Girah (asal dari nama Desa Gurah) bersama putrinya Ratna Ayu Manggali, sosok Ratna Ayu Manggali merupakan gadis yang sangat cantik akan tetapi tidak ada yang berani melamar putri Calon Arang, baik dari warga Desa Girah, kerajaan, maupun dari orang pinggiran. Bukan tanpa alasan tidak ada yang berani untuk datang melamar Ratna Ayu Manggali, Nyi Girah telah dikenal berbuat jahat di Desa. Atas rasa sakit hatinya karena tidak kunjung ada yang mau melamar putrinya, ia murka dan mengambil pustaka kitab Calon Arang dan mengatakan akan membinasakan seluruh warga kerajaan.

Setelah mengambil pustaka kitab Calon Arang, bersama muridnya bernama Weksirsa, dan Mahisawadanan, ia melakukan ritual di kuburan pada malam hari dengan melakukan tarian sebagai ucapan rasa terima kasih kepada *Dewi Durga* atas kekuatan yang diberikan, tarian Nyi Girah dikenal dengan *leyak* yaitu dengan api yang menyala, lidah menjulur, rambutnya diurai ke wajah sambil menari dengan bebas seperti orang kesurupan, kemudian menari mata ke kanan dan kiri, berlari dan bergerak secara liar, dan tangan yang menjulur seperti ingin menerkam, tarian tersebut dilakukan oleh Nyi Girah bersama kedua muridnya dengan mengitari kuburan, selesai

melakukan tarian Nyi Girah bersama muridnya kembali ke Desa Girah. Tidak lama setelah malam itu, warga desa terkena wabah penyakit, banyak dari warga desa yang tiba-tiba sakit, dan meninggal menjadikan kondisi Desa Girah menjadi sunyi dan mencekam.

Atas kekacauan tersebut, Raja Airlangga, pemuka agama beserta menteri kerajaan tidak dapat berbuat banyak, kemudian Raja meminta bantuan serta saran dari seorang pertapa bernama Mpu Bharadah yang tinggal di Lemah Tulis. Mpu Bharadah merupakan seorang bangsawan, pendeta agung dan suci yang bergelar *yogiswara*, memiliki kekuatan kehoranian serta budi pekerti yang baik. Bersama Mpu Bharadah akhirnya Raja membuat siasat atau cara untuk mengalahkan Nyi Girah, yaitu dengan cara menikahkan murid dari Mpu Bharadah sendiri yang bernama Mpu Bahula sebagai calon dari Ratna Manggali anak dari Nyi Girah. Mpu Bahula yang nantinya akan mengambil Kitab Ilmu Sihir Calon Arang dan akan dipelajari kelemahannya.

Mpu Bahula berhasil mengambil salah satu kitab yang dimiliki Nyi Girah, kitab pustaka Calon Arang, kitab yang dahulunya berisi ilmu-ilmu menuju jalan kebaikan akan tetapi diselewengkan oleh Nyi Girah. Setelah mengetahui kitab tersebut, Mpu Bharadah pergi ke kuburan dimana Dewi Durga disembah oleh Nyi Girah, disana ia bertemu dengan dua murid Nyi Girah yang bernama Woksirsa dan Mahisawadana sedang memohon ampunan. Kedua murid tersebut bertemu dengan Mpu Bharadah kemudian meminta untuk di *Ruwat*, agar terbebas dari segala dosa yang selama ini diperbuat untuk membantu Nyi Girah. Mpu Bharadah berkata bahwa ia tidak bisa meruwat keduanya sebelum Nyi Girah telah diruwat terlebih

dahulu. Kemudian pergilah Mpu Bharadah menemui Nyi Girah, Nyi Girah menyambut baik kedatangan besannya tersebut dan berkeinginan untuk diselamatkan melalui jalan kebaikan. Mpu Bharadah mengatakan bahwa Nyi Girah telah melakukan kekacauan yang besar dengan menyengsarakan rakyat, serta membinasakannya maka jalan kebaikan yang harus ditebus adalah dengan kematian.

Mendengar penjelasan Mpu Bharadah, Nyi Girah marah besar dan berubah menjadi sosok *leyak*, dengan banyak gigi tajam, taring tumbuh di pipinya, lidah panjang menjulur serta berapi-api, dan api yang menyembur dari kepala. Ia berniat untuk menghabisi Mpu Bharadah dengan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi karena lebih kuat keilmuan Mpu Bharadah dibandingkan dengannya, Nyi Girah dapat dimatikan olehnya akan tetapi tidak lama setelah itu Nyi Girah dihidupkan kembali diberi tuntunan jalan kebaikan, serta di *ruwat* oleh Mpu Bharadah agar dapat mencapai *moksa* (bersatu dengan alam) dan berada di *Nirwana* (penyebutan surga bagi umat agama hindu). Tempat *moksa* Calon Arang inilah yang dipercayai berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab.Kediri yang kemudian dinamakan “Situs Calon Arang”.¹

7

Situs Calon Arang ditetapkan sebagai Cagar Budaya yang terdapat di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah sejak Tahun 2012. Pada tahun tersebut telah dilakukan penggalian *arkeologis* oleh peneliti dari Badan Arkeologi Yogyakarta, BPCB Jawa Timur, dan Disbudpar Kabupaten Kediri, dengan berbagai temuan *artefak* berupa *batu umpak* yaitu batu penyangga tiang rumah, *batu ambang pintu* yaitu penyangga pintu, *lumpang* yaitu alat yang

¹ Ardhana I Ketut, Setiawan I dkk, E- book *Calon Arang dalam Kebudayaan Bali*, (Penerbit: Cakra Press, 2015) Hal 41-59.

digunakan untuk menumbuk bahan pangan pada zaman dahulu, *serta* terdapat *prasasti linggayoni*. Akan tetapi, berdasarkan temuan arkeologis tersebut belum ada data yang memastikan bahwa ada Situs Calon Arang merupakan tempat petilasan Nyi Girah.¹

8

3. Kepercayaan Masyarakat Jawa

Kepercayaan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kepercayaan dapat merujuk pada keyakinan dalam hal-hal yang bersifat religius, seperti kepercayaan kepada Tuhan atau makhluk halus, atau dalam hal-hal yang bersifat sosial, seperti kepercayaan kepada pemimpin atau orang lain. Kepercayaan juga dapat merujuk pada harapan dan keyakinan akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya¹.

9

Sementara itu, menurut Magnis-Suseno Masyarakat Jawa merupakan orang yang didalam kehidupan sehari harinya menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai corak didalamnya yang terbentuk dari berbagai norma, adat istiadat, sejarah, tradisi, dan interaksinya yang mengakar. Sebagaimana terdapat di daerah sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke Timur.² Kepercayaan Masyarakat Jawa merupakan kepercayaan yang dilahirkan dari zaman nenek moyang dimana keyakinan tersebut dikaitkan dengan para roh leluhur yang memiliki sifat mistis. Pada zaman pra sejarah kepercayaan masyarakat jawa yakni menganut animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang

¹ Plang pemberitahuan di ⁸Lokasi Situs Calon Arang Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kepercayaan*, (Balai Pustaka: Jakarta cet: 2, 1998) Hal 669

² Siswanto Dwi, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan", *Jurnal Filsafat*, Vol.20 No. 2, 2020. Hal 210

mendiami benda, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa setiap benda memiliki roh yang wajib dihormati dan memiliki kekuatan gaib. Animisme dan dinamisme merupakan sistem kepercayaan yang hidup pada masa pra-sejarah dan masih ada hingga kini. Berikut adalah perbedaan antara animisme dan dinamisme:

a. Animisme

Kepercayaan terhadap roh atau jiwa yang ada pada benda-benda tertentu seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. Contoh dari ritual animisme adalah upacara kenduri panen, menaruh sesaji dibawah pohon sebagai bentuk meminta keselamatan.

b. Dinamisme

Kepercayaan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Contoh dari kepercayaan dinamisme adalah meyakini bahwa batu cincin atau benda jimat lainnya dapat memberi berbagai khasiat.² Mereka meyakini benda-benda tersebut merupakan hasil dari gabungan kekuatan dari alam.

Meskipun kita ketahui bahwa mayoritas Suku Jawa adalah beragama islam, tetapi mereka masih mempercayai kekuatan supranatural dan mistik, hal ini dikarenakan gagasan tentang yang mistik ini sudah mengakar sebelum penyebaran islam dilakukan, setelah masa animisme dan dinamisme kemudian dilanjutkan dengan tradisi hindu dan budha yang sudah terlebih dahulu masuk di dalam masyarakat Jawa. Barulah islam datang kemudian menyatu dengan

² Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh", *Jurnal Miqot* Vol.36, No 2, 2012. Hal 286-287

kebudayaan masyarakat Jawa yang sudah lebih dahulu terbentuk, sehingga penyebaran agama Islam tidak serta merta mengganti tatanan dari masyarakat Jawa yang sudah terbentuk, dengan ajaran agama Islam.

Clifford Geertz seorang antropolog yang pernah melakukan penelitian di tanah Jawa pada tahun 1958-1959, dalam bukunya yang terkenal, "*The Religion of Java*" (1960) mengklasifikasikan varian masyarakat Jawa berdasarkan agama dan budaya mereka, Geertz menggunakan istilah *Santri*, *Priyayi*, dan *Abangan*. Varian 1. *Santri* merupakan kelompok yang lebih tradisional dan konservatif dalam praktik keagamaan Islam. Mereka cenderung mengikuti norma-norma agama dengan ketat dan mungkin memiliki pendidikan agama formal di pesantren. 2. *Priyayi* merupakan golongan yang lebih terkait dengan kekuasaan politik dan budaya Jawa. *Priyayi* dapat mencakup para pejabat pemerintahan dan elite budaya yang mewarisi birokrasi. Mereka seringkali memiliki pengaruh politik dan sosial yang besar. 3. *Abangan* merupakan kelompok yang lebih longgar dalam praktik agama Islam dan dapat mencampurkan unsur-unsur kepercayaan tradisional Jawa. *Abangan* cenderung menciptakan bentuk Islam yang lebih sinkretis, mencampurkan unsur lokal dengan ajaran Islam.

Tradisi keagamaan varian *abangan* yaitu seperti upacara selamatan, yaitu ritual untuk memperingati suatu hari penting, atau ditujukan untuk memenuhi hajat seseorang yang termasuk didalamnya seperti memperingati hari lahir, hari kematian, pernikahan, membangun

rumah, panen dan sebagainya². Sementara itu *santri* memiliki tradisi keagamaan yaitu mengarah kepada ketentuan ajaran agama dengan baik seperti sholat, zakat, puasa, haji. Golongan ini dikenal taat beribadah dan menjalankan syariat Islam. Kemudian golongan *priyayi* memiliki tradisi keagamaan yang menjalankan sopan santun dan budaya keraton, *priyayi* kental dengan hal mistik Hindu Budha, yang didasarkan pada pengalaman keagamaannya.² Dengan menggunakan konsep ini, Geertz ingin menunjukkan keragaman dalam praktik agama dan kepercayaan di masyarakat Jawa, serta hubungan antara tradisi Islam dan budaya setempat.

Bentuk penghormatan terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat adalah dengan rasa hormat yang tidak hanya berarti memberikan kebaikan, tetapi juga berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan. Dengan menghormati *autonomi* orang lain dan memberikan mereka ruang untuk berbuat sesuai dengan kepercayaan mereka. Dengan demikian, kita menunjukkan bahwa kita memperlakukan mereka sebagai individu yang berharga dan berhak dihormati.² Tradisi dari semua agama sama-sama mengajarkan jalan keselamatan yang sama. Selain itu, semua agama juga harus memiliki sifat keterbukaan dan tidak memandang diri sendiri sebagai satu-satunya kebenaran.² Misalnya, aliran kebatinan seperti Darmo,

² Shoni Amrozi, “Keberagaman Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward”, *Jurnal Fenomena* Vol.20, No 1, 2021. Hal 50-51.

² Subair, “Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa”, *Jurnal Dialektika* Vol. 2, No. 2, 2015. Hal 42

² Arif Mohammad, *Generasi Milenial dalam Internalisasi Karakter Nusantara*, (IAIN Kediri Press: Cet 1, 2021). Hal 77

² Arif Mohammad, Aprilianto Andika, “Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis”, *Nazhruna: jurnal pendidikan Islam* Vol. 2 No 2, 2019. Hal 282

Pangestu, Gandul, dan lain-lain di Indonesia yang berangkat dari prinsip-prinsip multikultural dan pluralisme agama.

4. Kepercayaan Masyarakat Hindu Bali

Kepercayaan menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kepercayaan dapat merujuk pada keyakinan dalam hal-hal yang bersifat religius, seperti kepercayaan kepada Tuhan atau makhluk halus, atau dalam hal-hal yang bersifat sosial, seperti kepercayaan kepada pemimpin atau orang lain. Kepercayaan juga dapat merujuk pada harapan dan keyakinan akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya² .

6

Menurut Andresson dan Weitz, yang dikutip dari Rindra Asyuti dkk bahwa kepercayaan adalah keyakinan atau kemauan seseorang untuk bertumpu pada reliabilitas, kapasitas, maupun kepribadian baik yang dimiliki orang lain dengan harapan orang tersebut mampu memberikan keuntungan bagi dirinya. Dimana kepercayaan itu dilandasi oleh keyakinan yang positif terhadap niat serta perilaku seseorang² .

7

Sementara itu, menurut Koentjaraningrat sistem kepercayaan dalam sebuah religiusitas adalah yang didalamnya mengandung bayang atas dunia ghaib, yaitu seperti wujud dewa, makhluk halus, serta kekuatan supranatural, kehidupan sesudah mati, tentang wujud surga dan neraka, wujud alam semesta serta proses bagaimana bumi dibentuk. Agama besar yang berkembang seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik yang masing-masing tersebut mempunyai penggambaran sendiri terkait wujud

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kepercayaan*, (Balai Pustaka:Jakarta cet:2, 1989). Hal 669.

² Rinda Asyuti, dkk, "Pengaruh Kepercayaan, Kepuasan terhadap Loyalitas dengan Kepemimpinan Pengurus Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus BMT Bahtera, BTM di Pekalongan dan Kospin Jasa Syariah Cabang Pekalongan)", *Jurnal Penelitian* Vol. 10, No 2, 2013 Hal. 256

tuhan maupun sifat-sifatnya yang termasuk juga didalamnya mengatur sistem kepercayaan yang harus dijalankan oleh pengikutnya. Jadi sistem kepercayaan itu bisa berupa konsep, aturan, yang didalamnya terdapat cerita maupun faham yang dipercayai itu memiliki sifat *magis* dan suci dalam suatu agama² .

8

Kepercayaan masyarakat Hindu Bali dipengaruhi oleh dua faktor yakni pada masa pra hindu dan masa hindu, pada masa pra hindu yang dianut masyarakatnya adalah animisme dan dinamisme. Sedangkan kepercayaan pada masa hindu yang mereka percayai berasal dari Panca Sradha dan Panca Yadnya. Panca Sradha adalah lima keyakinan dasar dalam agama Hindu yang harus dipegang teguh dalam menjalani kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi mencapai tujuan kehidupan. Kelima keyakinan tersebut ialah:

a) Widhi Sradha:

Keyakinan ini termasuk ke dalam keyakinan terhadap keberadaan Brahman atau Widhi Tattwa, yaitu Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Segalanya.

b) Percaya terhadap Atman

Keyakinan ini termasuk ke dalam keyakinan terhadap keberadaan Atman atau Atman Tattwa, yaitu jiwa individu yang abadi dan terpisah dari tubuh fisik.

c) Karmaphala

Keyakinan ini termasuk ke dalam keyakinan keyakinan terhadap Hukum Karma atau Karmaphala, yaitu setiap tindakan memiliki

² Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, (PT. Dian Rakyat: Jakarta, 1967). Hal. 240

konsekuensi yang mempengaruhi individu di kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

d) Samsara

Keyakinan ini termasuk ke dalam keyakinan keyakinan terhadap Samsara atau Samsara Tattwa, yaitu siklus kelahiran, kematian, dan reinkarnasi, dan bahwa jiwa akan terus bereinkarnasi sampai mencapai pembebasan dari kemelekatan dunia.

e) Moksa

Keyakinan ini termasuk ke dalam keyakinan keyakinan terhadap Moksa atau Moksa Tattwa, yaitu tujuan akhir hidup yang merupakan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian, dan penyatuan jiwa individu dengan Brahman di *Nirwana (Surga)*.

Sementara itu Panca Yadnya dalam agama Hindu adalah lima jenis upacara persembahan suci yang dilakukan oleh umat Hindu, khususnya di Bali, sebagai bentuk bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Kelima jenis upacara tersebut adalah:

1. Dewa Yadnya: upacara persembahan suci yang dilakukan dihadapan para dewa-dewa.
2. Butha Yadnya: upacara persembahan suci yang dilakukan dihadapan unsur-unsur alam.
3. Manusa Yadnya: upacara persembahan suci yang dilakukan dihadapan manusia.
4. Pitra Yadnya: upacara persembahan suci yang dilakukan dihadapan leluhur atau orang yang telah meninggal.

5. Rsi Yadnya: upacara persembahan suci yang dilakukan dihadapan para orang suci umat Hindu.

Panca Yadnya ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan, serta sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Sang Maha Pencipta. Yadnya pada dasarnya adalah upaya untuk membayar hutang sesuai dengan ajaran Tri Rna, yaitu hutang hidup pada Sang Pencipta (Dewa Rna), hutang suci kepada para rsi (Rsi Rna), dan hutang jasa pada para leluhur yang telah melahirkan dan membesarkan kita semua (Pitra Rna). Yadnya juga bertujuan untuk mendidik diri untuk mendekatkan dan saling menghargai, dengan seluruh ciptaan Tuhan termasuk alam semesta² .

9

Dari Panca Sradha dan Panca Yadnya, mencerminkan bahwa masyarakat Bali dalam menjalankan sistem kepercayaannya saat ini bersumber dari agama Hindu yang mereka anut. Masyarakat Bali senantiasa menjaga serta melaksanakan kepercayaannya tersebut sampai saat ini yaitu menjadikan Agama Hindu sebagai inti dari kehidupan mereka dan ritual maupun upacara yang bersifat magis, dan adat istiadat adalah sarana bentuk penghambaan dan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Tinjauan Teori

1. Sistem Religi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Sistem” adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sementara itu “Religi” menurut Menurut Kamus Besar Bahasa

² Swarsi, Si Luh dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bali*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1985). Hal 39-50

Indonesia (KBBI), religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia³ 0

Menurut James George Frazer, religi berasal dari aktivitas magis yang dipraktikkan untuk memenuhi keinginan religius manusia. Frazer mengemukakan bahwa kepercayaan manusia berkembang melalui tiga tahap, yaitu dari sihir primitif, kemudian agama, dan setelah itu ilmu pengetahuan. Frazer mencari perbedaan antara agama dengan magis, di mana penolakan agama pada prinsip-prinsip magi merupakan hal yang menarik tentang agama. Bagi Frazer, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan upaya-upaya manusia untuk memperoleh pertolongan Tuhan dengan cara berdoa atau melakukan ritual-ritual lain, telah membebaskan pikiran manusia keyakinan magis dan membawanya kepada keyakinan keagamaan.³ Agama memberikan 1 corak dalam kehidupan masyarakat karena agama memberikan pengaruh yang kuat sehingga dapat menjadikan eksklusif maupun inklusif bagi kehidupan umatnya.³ 2

Edward Burnett Tylor, menjelaskan asal mula dari religi dengan teori evolusi religi yang menekankan kesadaran manusia akan konsep ruh atau jiwa. Menurut Tylor, asal mula dari religi adalah kesadaran manusia akan konsep ruh, yang disebabkan oleh dua hal: pertama, adanya perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati, dan kedua, adanya kepercayaan pada makhluk halus yang tidak dapat ditangkap pancaindra dan dapat melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan manusia serta menghuni seluruh alam semesta (animisme). Tylor

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Religi*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet:2, 1989). Hal 739.

³ Pals I Daniels, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011). Hal 56-61

³ Arif Mohammad, *Paradigma Pendidikan Islam*, (STAIN Kediri Press: cet 1, 2016). Hal. 5

mengemukakan bahwa kesadaran ini menyebabkan manusia berkeyakinan kepada roh-roh yang menempati alam, sehingga manusia memberikan penghormatan berupa upacara doa dan sesajian, yang disebutnya sebagai animisme.³

3

Sementara itu, Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa sistem religi adalah tatanan yang memuat mengenai hal-hal seputar keyakinan, upacara, dan peralatannya, perilaku, alam serta pemikiran penganutnya. Sementara itu, Religi juga merupakan bagian dari kebudayaan, dan dalam banyak hal membahas tentang konsep ketuhanan, Koentjaraningrat lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu “religi”. Sistem religi berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan masyarakat, dan termasuk kedalam unsur kebudayaan, karena manusia memiliki kebiasaan atau tradisi di dalam agamanya yang dilakukan berulang-ulang, hal ini juga berwujud pada bentuk-bentuk bangunan tempat ibadah dan upacara-upacara keagamaan.³

4

Manusia menyadari bahwa adanya dunia lain yang tidak nampak, yang biasa disebut dengan dunia ghaib, dunia ini berada diluar batas kemampuan panca indera manusia serta akal manusia. Dalam banyak kebudayaan dunia ghaib merupakan tempat bagi makhluk dan kekuatan yang tidak berada diluar jangkauan manusia dengan cara-cara yang biasa, maka dari itu dunia ghaib adalah sesuatu yang ditakuti, bahkan dihindari oleh sebagaian orang. Makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia ghaib adalah:

³ *Ibid*, Hal 41-42

3

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1974). Hal. 137-138

- a) Dewa - dewa yang baik maupun jahat.
- b) Makhluk tak kasat mata yaitu, ruh leluhur, jin yang baik maupun jahat.
- c) Kekuatan yang bersifat sakti yang bermanfaat maupun dapat menyebabkan celaka dan bencana.

Masyarakat Indonesia memiliki perilaku yang terorganisir dalam tatanan sosial yang diyakini berasal dari Tuhan. Dalam pandangan agama, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berfungsi sebagai wakil-Nya di bumi. Oleh karena itu, perilaku manusia harus selaras dengan hukum non-materi yang berlaku di alam semesta. Dalam perspektif budaya, masyarakat Indonesia memiliki tradisi penghayatan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun kehidupan yang comfort baik secara individu maupun kolektif. Budaya ini meliputi nilai-nilai agama, etika, dan moralitas yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, budaya menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran diri dan nilai-nilai kemanusiaan agar dapat mencapai tujuan hidup.

Dengan demikian, masyarakat Indonesia dalam berperilaku memiliki tiga perspektif yang saling terkait: agama, spiritual, dan budaya. Dalam konteks ini, perilaku manusia harus selaras dengan hukum non-materi dan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun kehidupan yang comfort baik secara individu maupun kolektif.³

5

Sementara itu, untuk menentukan kepercayaan masyarakat Kediri serta Hindu Bali terhadap Situs Calon Arang, terdapat lima komponen religi yang menjadi dasar yaitu: 1) Emosi keagamaan, 2). Sistem keyakinan 3).

³ Arif Mohammad, *Individualisme Global di Indonesia (Studi tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Globalisasi)*, (STAIN Kediri Press: cet 1, 2015). Hal 11-12

Sistem ritual dan upacara 4). Peralatan ritus dan upacara serta 5). Umat agama.

Emosi keagamaan, yaitu latar belakang kekuatan yang menggerakkan jiwa individu untuk melakukan kegiatan keagamaan berdasarkan kepercayaan yang diyakini. Di dalam emosi keagamaan terdapat rasa penghormatan, takut, penghayatan, atau terpesona terhadap hal-hal keramat dan ghaib. Pada komponen ini tidak akan bisa dirasionalkan dengan akal, oleh karena itu emosi keagamaan menjadi komponen utama dari gejala religi yang dialami serta diyakini oleh manusia.

Sistem keyakinan, yaitu sistem nilai-nilai tentang keyakinan yang mendasari dan konsep manusia akan sifat-sifat Tuhan, terjadinya alam, wujud kekuatan sakti, serta makhluk halus. Tidak hanya itu didalam sistem keyakinan ada ideologi dan pandangan hidup, akhirat, sistem nilai serta norma keagamaan, tingkah laku individu tersebut diatur oleh sistem keyakinan itu sendiri. Sistem ini, pada masyarakat digunakan dalam karya sastra baik tertulis maupun lisan dari religi setiap agama yang dianut. Misalnya pada sastra suci yang berisi ajaran seperti doktrin, tafsir, cerita-cerita lokal berupa dongeng suci dan mitologi yang menceritakan kehidupan roh, dewa, dan makhluk halus didalam dunia ghaibnya.

Sistem ritual dan upacara, yaitu tata cara aktivitas religi berwujud tindakan yang dilakukan oleh individu yang ditujukan kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Hal tersebut merupakan wujud komunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam ghaib lainnya. Yang biasa dilakukan disetiap waktu, musim, atau di tanggal-tanggal tertentu. Ritual dan upacara religi ini berisi suatu tindakan seperti bersujud,

bersemedi, berdoa, berpuasa, makan bersama, bertapa, serta menari. Terdapat pula sarana tempat melakukannya yaitu tempat yang dianggap suci misalnya yaitu di masjid, gereja, vihara, klenteng, dan stupa.

Selanjutnya yaitu, peralatan ritus dan upacara adalah peralatan yang digunakan dalam upacara keagamaan, seperti pakaian, alat musik, dan lain-lain. Dalam ritual dan upacara biasanya akan menggunakan media perantara seperti tasbih, bunga, dupa, kemenyan, atau sesaji. Saat melakukan upacara serta ritual individu juga menggunakan baju yang dianggap suci menurut keyakinannya seperti mukena, dan jubah pendeta serta menggunakan bunyi-bunyian seperti lonceng, bedug, dan gamelan.

Yang terakhir adalah Umat agama, yaitu kesatuan golongan yang menganut sistem ritus dan melaksanakannya. Misalnya seperti keluarga, kerabat, klan-klan, suku marga, komunitas desa dll. Dari lima komponen sistem religi diatas bahwa seluruhnya membentuk kesatuan yang saling berkesinambungan, emosi keagamaan menjadi pusat dari komponen tersebut, emosi keagamaan dapat dirasakan umat beragama, kemudian menimbulkan dorongan mereka untuk melakukan ritus dan upacara dengan berdasar sistem keyakinannya dan sistem ritual keagamaannya. Upacara-upacara ini juga dilakukan berdasarkan sistem keyakinan dan juga peralatan ritus dan upacara yang mendukung terlaksananya upacara.³

6

³ Pratiwi Ayu, "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat", *Japanolog*, Vol 5, No.2. Hal 173 – 185.